

## MORFOLOGIS FORMS LEKSIKON PERKAWINAN ADAT MASYARAKAT SASAK KABUPATEN LOMBOK UTARA

**Akhmad<sup>1</sup>**

Universitas Muhammadiyah Mataram  
Hakhmadmus@gmail.com

**M. Aris Akbar<sup>2</sup>**

Universitas Muhammadiyah Mataram  
muhammadarisakbar@gmail.com

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu untuk memperbaharui kosa kata masyarakat suku Sasak. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan korpus data leksikon perkawinan adat masyarakat Kabupaten Lombok Utara. Metode penelitian yang digunakan dalam mencapai tujuan penelitian metode penentuan subjek penelitian, 2) metode pengumpulan data, dan 3) metode analisis data. Metode penentuan subjek penelitian menggunakan *purposive sampling*, yakni memilih informan sesuai dengan tujuan penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, catatan lapangan, dan teknik rekam baik *audio* maupun *video*. Metode analisis data menggunakan metode padan dan metode agih, dan metode penyajian analisis data menggunakan metode formal dan informal. Leksikon adat perkawinan masyarakat Sasak Kabupaten Lombok Utara, mempunyai morfologis form: leksikon bentuk kata atau kelompok kata, leksikon bentuk kata benda, leksikon bentuk simbol adat, dan leksikon bentuk status sosial.

*Kata kunci: morfologi, leksikon adat perkawinan.*

### A. PENDAHULUAN

Bahasa sebagai suatu sistem komunikasi adalah suatu bagian atau subsistem dari sistem kebudayaan, bahkan dari bagian inti kebudayaan. Bahasa terlibat dalam semua aspek kebudayaan, paling sedikit dengan cara mempunyai nama atau istilah dari unsur-unsur dari semua aspek kebudayaan itu. Lebih penting lagi, kebudayaan manusia tidak akan mungkin terjadi tanpa bahasa karena bahasalah faktor yang menentukan terbentuknya kebudayaan. Bahasa digunakan sebagai sarana untuk mengungkapkan budaya. Dengan kalimat lain dapat dikatakan bahwa kandungan setiap budaya dapat terungkap dalam bahasanya (Ihsani dan Hilmiyatun, 2023).

Di dalam bahasa mempelajari subsistem tata bahasa yang membicarakan tentang seluk beluk kata, juga menyelidiki segala proses perubahan golongan dan arti kata sebagai akibat dari perubahan bentuk kata disebut morfologi (Ramlan, dalam Fathiyaturrohman dan

Hidayati, 2016). Morfologi mempelajari dan menganalisis struktur, bentuk dan klasifikasi kata. Ia merupakan salah satu kajian dalam tataran linguistik yang membahas tentang pembentukan kata (Amrulloh, dan Himmah, 2017).

Salah satu etnis di Indonesia yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Barat adalah etnis Sasak yang berada di Pulau Lombok, khususnya masyarakat Kabupaten Lombok Utara. Dalam masyarakat Sasak, terdapat tiga sistem perkawinan yang umum digunakan, yaitu *tepedait* atau dijodohkan, kawin lamar atau *melakoq*, dan *mamulang*, atau membawa lari. Sistem perkawinan *tepedait* atau dijodohkan merupakan sistem perkawinan yang dilaksanakan atas dasar kesepakatan orang tua kedua belah pihak. Sistem pernikahan ini biasanya dilakukan karena ada hubungan keluarga dengan tujuan untuk menjaga garis keturunan agar tetap terjaga dan tidak tercampur dengan orang yang memiliki status sosial rendah. Oleh karena itu, sistem pernikahan *tepedait* ini biasanya dilakukan oleh golongan bangsawan.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan korpus data leksikon perkawinan adat masyarakat Kabupaten Lombok Utara. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik rekam dan catat. Untuk menganalisis data penelitian ini, digunakan metode padan dan metode distribusional. Metode padan digunakan dalam menganalisis data sebagai aktivitas mengurai data berkenaan dengan fokus penelitian dengan menggunakan metode, teknik, dan alat penentu diluar unsur bahasa. Adapun penganalisisan data penentu diluar bahasa dalam metode ini, digunakan dua teknik, yaitu teknik referensial dan teknik translasional. Teknik referensial digunakan untuk menerangkan budaya dalam etnis Sasak. Teknik translasional digunakan untuk melihat bentuk, makna, dan fungsi leksikon adat perkawinan masyarakat Sasak. Selaras dengan pendapat tersebut, Sudaryanto (2016:15-18) menerangkan bahwa metode padan merupakan metode analisis data yang alat penentunya diluar Bahasa. Metode agih merupakan metode analisis yang alat penentunya berasal dari bahasa.

Metode distribusional menggunakan alat penentu dasar bahasa. Metode distribusional memakai alat penentu didalam bahasa yang diteliti dengan menganalisis data leksikon adat perkawinan masyarakat Sasak KLU. Dasar penentu didalam kerja metode distribusional

adalah teknik pemilihan data berdasarkan kategori (kriteria) tertentu dari segi kegramatikalannya (terutama dalam penelitian deskriptif), sesuai dengan ciri-ciri alami yang dimiliki oleh data penelitian.

## C. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan, peneliti memperoleh beberapa bentuk morfologis dalam prosesi perkawinan adat masyarakat Sasak Kabupaten Lombok Utara. Bentuk morfologis tersebut terdiri atas: 1) leksikon bentuk kata atau bentuk kelompok kata, 2) leksikon bentuk kata benda, 3) leksikon bentuk simbol adat, dan 4) leksikon bentuk status sosial.

### 1. Leksikon Bentuk Kata atau Kelompok Kata

#### 1. *Midang*

(/m/, /i/, /d/, /a/, /ŋ/)

*Midang* didefinisikan sebagai berkunjung ke rumah wanita yang dimulai sejak pukul 19.00 s.d. selesai. Adapun *midang* tersebut memiliki tata cara yaitu ketika laki-laki berkunjung ke rumah perempuan hendaknya mengucapkan salam dan mengatakan *tabeq walar* yang artinya permissi. Setelah mengucapkan *tabeq walar*, laki-laki duduk di lantai dengan cara membelakangi perempuan lalu melipat kedua kakinya, kaki kanan di atas dan kaki kiri di bawah (duduk bersila) dan setelah itu membalikkan badannya menghadap perempuan. Posisi duduk laki-laki tidak boleh berubah (menukar lipatan kaki) sampai laki-laki tersebut pulang. Jarak duduk antara laki-laki dan perempuan tidak boleh berdekatan.

Dalam kegiatan *midang* ini, terdapat peristiwa unik yaitu orang yang datang *midang* tidak hanya satu, tetapi bisa dua atau bahkan lebih. Hal ini berarti bahwa perempuan tidak hanya memiliki satu pacar, tetapi lebih. Namun meskipun demikian, para laki-laki bersaing secara sportif artinya menghormati keputusan perempuan. Perempuan memiliki hak penuh dalam memilih salah satu diantara para laki-laki yang datang *midang*. Untuk itu, dalam *midang* ini memiliki tata cara jika yang datang ke rumah perempuan lebih dari satu orang. Ketika seorang laki-laki sedang *midang*, kemudian ada laki-laki lain yang datang untuk *midang* juga, laki-laki yang datang lebih awal harus menghormati laki-laki yang datang berikutnya

dengan cara memberikan kesempatan kepada laki-laki tersebut berkomunikasi dengan si perempuan. Namun perlu diketahui bahwa ketika laki-laki kedua datang dan menemukan si perempuan sedang dipidang oleh laki-laki lain maka laki-laki kedua biasanya mengucapkan “*Ehm... tabeq walar tokol dua*” yang berarti bahwa laki-laki kedua ingin memidangi perempuan itu juga. Begitu pula seterusnya jika ada dua laki-laki yang ditemukan, laki-laki ketiga mengucapkan “*Ehm tabeq walar tokol telu.*” Perlu diketahui juga bahwa dalam tata cara midang, laki-laki kedua tidak boleh berbicara dengan perempuan jika laki-laki pertama belum pulang. Namun, laki-laki pertama juga harus menghormati laki-laki kedua yaitu segera beranjak pulang untuk memberikan kesempatan kepada laki-laki kedua. Begitu seterusnya jika laki-laki yang datang midang berjumlah lebih dari dua.

## 2. *Bantu/Sulu*

(/b/, /a/, /n/, /t/, /u/ atau /s/, /U/, /l/, /U/)

*Bantu* atau *sulu* didefinisikan sebagai mengunjungi rumah perempuan (*midang*) pada saat ada yang datang (pacar pertama). Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa ketika ada dua laki-laki yang datang midang, kedua laki-laki tersebut tidak boleh berbicara dengan perempuan sebelum salah satunya pulang.

## 3. *Mereweh*

(/m/, /e/, /r/, /E/, /w/, /E/, /h/)

*Mereweh* adalah memberikan sesuatu kepada perempuan sebagai bukti rasa cinta laki-laki terhadap pasangannya. Pemberian tersebut dapat berupa makanan, uang, perhiasan, alat kecantikan, dan lain sebagainya sebagai hadiah kepada perempuan. *Mereweh* dilakukan secara pribadi artinya bahwa barang yang hendak diberikan tersebut diserahkan secara langsung kepada perempuan dan yang mengetahuinya hanya mereka berdua. Perlu diketahui bahwa *mereweh* ini adalah kegiatan yang dilakukan ketika laki-laki dan perempuan masih berstatus pacaran. Jadi, *mereweh* merupakan istilah yang digunakan untuk memberikan hadiah berupa barang kepada pacar sebagai bentuk ungkapan perasaan.

## 4. *Bejambeq*

(/b/, /e/, /j/, /a/, /m/, /b/, /E/, /?/)

*Bejambeq* memiliki kesamaan dengan *mereweh* yaitu memberikan sesuatu berupa barang kepada pacar (perempuan) sebagai bentuk ungkapan perasaan laki-laki terhadap perempuan. *Bejambeq* dan *mereweh* merupakan dua istilah yang sama, letak perbedaannya yaitu pada saat memberikan barang tersebut kepada perempuan. Seperti yang telah dijelaskan bahwa kegiatan *mereweh* dilakukan secara pribadi, sedangkan *bejambeq* dilakukan pada saat tertentu dan bersifat terbuka. Misalnya barang tersebut diberikan kepada perempuan pada saat *bau ipun*, *memataq*, panen padi, atau pada saat *begawe*. Barang yang diberikan pun terkadang disesuaikan dengan saat laki-laki memberikan barang tersebut kepada perempuan. Jika *bejambeq* dilakukan pada saat perempuan sedang panen padi, barang yang diberikan dapat berupa makanan atau minuman yang dibutuhkan saat panen padi. Begitu pula pada saat *bau ipun*, biasanya laki-laki akan memberikan barang yang bernilai tinggi karena tradisi *bau ipun* diikuti dan disaksikan oleh orang banyak. Jadi, *bejambeq* memiliki kesan pamer terhadap orang banyak mengenai pemberian laki-laki kepada perempuan. Dalam kegiatan *bejambeq* atau *mereweh*, terdapat sesuatu yang unik di dalamnya yaitu seorang perempuan tidak hanya menerima barang dari satu laki-laki saja, tetapi beberapa laki-laki dan si perempuan memiliki hak sepenuhnya untuk memilih pemberian laki-laki mana yang akan diterima. Besar dan kecilnya nilai barang tidak mempengaruhi pilihan perempuan tersebut.

## 5. *Subandar*

(/s/, /U/, /b/, /a/, /n/, /d/, /a/, /r/)

*Subandar* merupakan orang yang menjembatani laki-laki dan perempuan dalam menyampaikan perasaannya. *Subandar* biasanya digunakan ketika laki-laki ingin *mereweh*. Terkadang, laki-laki merasa malu ketika hendak memberikan hadiah kepada perempuan. Dalam situasi seperti ini, laki-laki tersebut dapat menggunakan *subandar* yang bertugas memberikan barang tersebut kepada perempuan.

## 2. **Leksikon Bentuk Kata Benda**

### 1. *Penginang Kuning*

(/p/, /e/, /ŋ/, /i/, /n/, /a/, /ŋ/, /k/, /u/, /n/, /i/, /ŋ/)

*Penginang kuning* merupakan wadah yang digunakan untuk menaruh sirih atau perlengkapan makan sirih (*Mamaq*). Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa *pinginang kuning* dibawa ketika kegiatan pesejati dilakukan sebagai lambang bahwa anak perempuannya akan menikah dengan laki-laki pilihannya.

## 2. *Pisuka*

(/p/, /i/, /s/, /u/, /ʔ/, /a/)

*Pisuka* adalah permintaan pihak perempuan terhadap pihak laki-laki berupa uang yang dapat membantu meringankan beban pihak perempuan ketika diadakan acara begawe atau ngadap. *Pisuke* disebut juga dengan *uang soloh* yaitu uang yang diminta oleh perempuan melalui proses negosiasi dengan pihak laki-laki. Uang soloh ini diminta sebagai penghapus rasa kekecewaan bagi orang tua gadis karena ditinggal nikah oleh anak perempuannya.

## 3. *Maskawin/Mahar*

(/m/, /a/, /s/, /ʔ/, /a/, /w/, /i/, /n/)

(/m/, /a/, /h/, /a/, /r/)

*Maskawin* atau mahar merupakan simbol persetujuan dan kerelaan calon suami untuk membina keluarga bersama calon istri. Demikian juga dengan calon istri yang menerima maskawin tersebut berarti bahwa perempuan tersebut bersedia dan rela membina rumah tangga bersama calon suaminya. Namun terkadang, maskawin atau mahar tidak selalu ditentukan oleh perempuan, tetapi juga orang tua perempuan.

## 4. *Pengulu*

(/p/, /e/, /ŋ/, /u/, /l/, /U/)

*Pengulu* didefinisikan sebagai seorang yang mendapat tugas dari Negara untuk menghadiri upacara pernikahan dan melakukan pemeriksaan administrasi serta pencatatan pernikahan. Dalam praktiknya penghulu juga dibolehkan menjadi

wakil dari wali nikahnya untuk menikahkan jika perempuan tidak memiliki wali disebabkan oleh suatu hal.

### 5. *Pengesap lasah*

(/p/, /e/, /ŋ/, /E/, /s/, /a/, /p/ /l/, /a/, /s/, /a/, /h/)

*Pengesap lasah* yaitu sejumlah uang yang diserahkan kepada orang tua pengantin perempuan sebagai bentuk haknya. Uang ini menyimbolkan bahwa uang tersebut diberikan sebagai ganti atau sebagai penyejuk karena rasa kekecewaannya ditinggal menikah oleh anak prempuannya.

### 6. *Koor jiwa*

(/k/, /∞/, /ɔ/, /r/ /j/, /i/, /w/, /a/)

*Koor jiwa* yaitu uang sorong serah yang diberikan pihak laki-laki ke kepala dusun tempat perempuan itu tinggal sebelum di bawa merariq sebagai haknya karena telah membantu acara pernikahan tersebut dari awal sampai akhir. Selain itu, uang tersebut diberikan ke kepala dusun atas dasar karena warganya menjadi berkurang.

## 3. Leksikon Bentuk Simbol Adat

### 1. *Sasirah*

(/s/, /a/, /s/, /i/, /r/, /a/, /h/)

*Sasirah* merupakan lambang sebab akibat terjadinya perkawinan. Sasirah terdiri dari kain tenun warna hitam dan kain kafan dan diletakkan di dalam penginang kuning. Dalam sasirah juga terdapat juga sebilah keris sebagai lambang bahwa sang suami harus mampu mengayomi istrinya dari segala ancaman. Keris merupakan simbol keamanan dan ketentraman.

### 2. *Napak Lemah*

(/n/, /a/, /p/, /a/, /?/ /l/, /e/, /m/, /a/, /h/)

*Napak lemah* berasal dari dua kata yaitu *napak* berarti pijakan dan *lemah* adalah tanah. *Napak lemah* dapat didefinisikan sebagai menginjak tanah atau sepasang pengantin sudah memiliki alamat yang jelas dan siap membangun rumah tangga. *Napak lemah* merupakan lambang diturunkannya manusia ke bumi sebagai khalifah. *Napak lemah* umumnya diwujudkan dalam bentuk uang logam, emas atau logam mulia. Uang tersebut melambangkan bahwa sang suami harus mampu memberikan nafkah kepada istrinya.

### 3. *Olen*

(/ɔ/, /ʌ/, /E/, /n/)

Menurut etimologi bahasa, *olen* atau *olen-olen* berasal dari kata *uli-ulian*. *Olen* dilambangkan dengan kain yang memiliki makna yaitu bahwa sang suami harus mampu memberikan sandang atau pakaian kepada istrinya. *Olen* juga menunjukkan bahwa sang suami harus memiliki kesiapan secara material dan spritual. Suami harus mampu membela istrinya walaupun nyawa menjadi taruhannya.

### 4. *Saling dede*

(/s/, /a/, /ʌ/, /i/, /ŋ/ /d/, /E/, /d/, /E/)

*Saling dede* dilambangkan dengan seperangkat busana yang dilengkapi dengan wadah tempat meletakkan bumbu dapur (*carakan*) dan dilengkapi juga dengan perlengkapan dapur seperti pisau dan lain sebagainya. *Saling dede* merupakan hak dari ibu pengantin perempuan yang bermakna bahwa alih tanggung jawab. Sebelum menikah, perempuan tersebut merupakan tanggung jawab orang tuanya, namun setelah menikah perempuan tersebut menjadi tanggung jawab suaminya.



## 5. *Pengampek*

(/p/, /e/, /ŋ/, /a/, /m/, /p/, /E/, /?/)

*Pengampek* melambangkan rasa keakraban antara kedua belah pihak dan tidak ada jarak antara kedua belah pihak. Jadi, kedua keluarga tersebut telah meyakini menjadi keluarga besar dan harus saling menjaga dan menghormati.

## 4. Leksikon Bentuk Status Sosial

### 1. *Lebah base*

(/l/, /e/, /b/, /a/, /h/ /b/, /a/, /s/, /e/)

*Lebah base* merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut orang yang telah turun strata sosialnya ke yang lebih rendah. Orang yang mengalami lebah base adalah perempuan. lebah base terjadi karena perempuan menikah dengan laki-laki yang stratanya lebih rendah. Zaman dulu, jika ada perempuan yang menikah dengan laki-laki yang memiliki strata rendah, perempuan tersebut dibuang oleh keluarganya dan secara otomatis, strata sosial yang dimilikinya akan hilang. Namun sebaliknya, jika laki-laki memilih perempuan yang memiliki strata sosialnya rendah, strata sosial laki-laki tersebut tidak hilang dan keturunannya akan tetap menjadi orang yang memiliki strata sosialnya tinggi.

### 2. *Pitegak*

(/p/, /i/, /t/, /e/, /g/, /a/, /?/)

*Pitegak* merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut seorang perempuan yang mengalami peningkatan strata sosial. Strata sosial perempuan tersebut meningkat karena menikah dengan laki-laki dari golongan yang memiliki strata sosial tinggi (golongan ningrat). Jadi, laki-laki yang menikah dengan perempuan yang memiliki strata sosial lebih rendah tidak akan mempengaruhi strata sosial yang laki-laki tersebut dan justru strata sosial istrinya akan meningkat. Keturunan dari pasangan ini akan memiliki strata sosial yang tinggi.

## D. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan peneliti dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa leksikon adat perkawinan masyarakat Sasak Kabupaten Lombok Utara, mempunyai morfologis form: leksikon bentuk kata atau kelompok kata, leksikon bentuk kata benda, leksikon bentuk simbol adat, dan leksikon bentuk status sosial. Masing-masing bentuk tersebut mempunyai ciri unik yang hanya dimiliki oleh masyarakat Sasak khususnya masyarakat Kabupaten Lombok Utara.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Amrulloh, M. A., dan Himmah, R. H. 2017. *Analisis Perubahan Morfologis Pembentukan Ta'rib dan Pembelajaran*. Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah Vol 2 No 2 PP 87-96.
- Fathiyaturrohmah, dan Hidayati, T. Y. N. 2016. *Infleksi Verba Dasar Berpola Fa'ala-Yaf'ulu dalam Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia: Tinjauan Morfologi*. Jurnal CMES. Vol 9 No 1 PP 55-72.
- Ihsani, B. Y., dan Hilmiyatun. 2023. *Bentuk Morfologi Leksikon yang Digunakan dalam Tradisi Merariq Masyarakat Suku Sasak di Lombok*. Madani:Jurnal Ilmiah Multidisiplin. Vol 1 No 1 PP 601-614.
- Sudaryanto. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.